

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Investasi/penanaman modal

Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi diperlukan suatu penambahan modal. Penambahan modal ini berupa investasi dan tabungan. Di satu sisi tabungan domestik rendah sedangkan, di sisi lain kebutuhan dana untuk membiayai investasi besar (meningkat terus setiap tahun mengikuti pertumbuhan penduduk dan kebutuhan pasar). Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara tabungan dan investasi: $S - I < 0$ ($S < I$). Ini berarti negara tersebut mengalami *investment-saving gap* atau *I-S gap* positif (atau *S-I gap* negatif). Di Indonesia seperti banyak di negara berkembang lainnya selisih ini ditutup dengan arus modal asing, mulai dari hibah, pinjaman resmi (antarpemerintah disebut dengan *G to G loans*), hingga investasi, baik yang sifatnya jangka panjang (PMA) atau jangka pendek (*portofolio investment*). Dapat dikatakan bahwa secara hipotesis ada suatu korelasi positif antara *I-S gap* dan ketergantungan ekonomi suatu negara terhadap dana dari luar negeri (Tambunan, 2001: 46-47).

Defisit karena adanya *I-S gap* yang telah berlangsung secara *persistent* tersebut harus dapat dibiayai dari *capital inflows* agar tidak mengganggu cadangan devisa yaitu dengan investasi. Investasi/penanaman modal merupakan pengeluaran untuk membeli barang – barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan mengganti dan terutama menambah barang-barang modal perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa

depan (Sukirno, 2000:366). Investasi merupakan penambahan barang modal secara *netto* positif (Mangkusoebroto, 1998: 366).

Secara umum investasi di Indonesia dibedakan menjadi dua macam yaitu: penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). PMDN, menurut undang-undang No.6 tahun 1968 PMDN adalah penggunaan kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia. PMA merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi yang tidak langsung/*portofolio* (Suyatno, 2003:72).

Investasi asing di Indonesia dibagi menjadi dua macam yaitu: Penanaman Modal Asing/FDI dan investasi *portofolio*. Menurut Undang-Undang No.11 tahun 1970 PMA merupakan penanaman modal asing yang meliputi penanaman modal asing secara langsung yang digunakan untuk menjalankan proyek di Indonesia, dalam hal ini pemilik modal secara langsung menanggung resiko atas penanaman modal tersebut. PMA merupakan investasi yang melibatkan pihak investor secara langsung dalam operasional usaha yang dilaksana, sehingga dinamika usaha yang menyangkut dinamika perusahaan yang ditetapkan, tujuan yang hendak dicapai, tidak lepas dari pihak yang berkepentingan/investor asing (Purnomo&Ambarsari, 2005:28). Menurut Krugman (1991) PMA adalah arus modal internasional di mana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. Terdapat 3 (tiga) kondisi

yang harus dipenuhi jika suatu perusahaan melakukan PMA, yaitu: (1) perusahaan harus memiliki beberapa keunggulan kepemilikan dibandingkan perusahaan lain; (2) harus lebih menguntungkan dengan memanfaatkan sendiri keunggulan tersebut daripada menjual atau menyewakan ke perusahaan lain; dan (3) harus lebih menguntungkan dengan menggunakan keunggulan tersebut dalam kombinasi dengan paling tidak beberapa *input* yang berlokasi di luar negeri (Sarwedi, 2002:9).

Investasi tidak langsung (*portofolio*) merupakan investasi keuangan yang dilakukan di luar negeri. Investor membeli utang atau ekuitas, dengan harapan mendapatkan manfaat finansial dari investasi tersebut. Bentuk investasi *portofolio* yang sering ditemui adalah pembelian obligasi/saham dalam negeri oleh orang/perusahaan asing tanpa kontrol manajemen di perusahaan investasi (Purnomo & Ambarsari, 2005: 28).

Capital inflows untuk menutup adanya I-S *gap* dapat berupa PMA baik FDI, *portofolio*, ataupun pinjaman luar negeri (baik oleh pemerintah maupun swasta). Pembiayaan defisit transaksi berjalan melalui PMA yang FDI dipandang sebagai langkah yang paling aman dalam membiayai pembangunan, karena dana tersebut biasanya digunakan untuk kepemilikan dan kontrol atas pembangunan pabrik, peralatan, dan prasarana. Dengan demikian PMA tersebut meningkatkan kapasitas pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sementara *capital inflows* dalam bentuk pinjaman memungkinkan untuk digunakan membeli barang-barang konsumsi, bukan untuk barang investasi. Disamping itu, *capital inflows* melalui PMA yang FDI bersifat tidak lancar (tidak mudah ditarik dananya oleh investor), sehingga investor tidak dapat menarik dananya dengan segera. Hal ini berbeda

dengan *capital inflows* dalam bentuk *portofolio* yang dapat ditarik secara mendadak dan dalam jumlah besar.

2. Gross domestic product (GDP)/produk domestik bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB/GDP) didefinisikan sebagai nilai barang – barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2004:34). GDP atas dasar harga berlaku artinya nilai barang dan jasa dihitung berdasarkan harga pada tahun yang bersangkutan., yang berarti termasuk kenaikan harga – harga ikut dihitung. GDP menurut harga konstan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dihitung berdasarkan pada tahun dasar (dengan menggunakan Indek Harga Konsumen/IHK). Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa perhitungan menurut harga berlaku dan harga konstan dimaksudkan untuk membedakan nilai barang dan jasa yang masih dipengaruhi oleh kenaikan harga dan nilai yang sebenarnya/riil. Setelah menghilangkan pengaruh kenaikan harga (Ambarsari dan Purnomo, 2005:30).

Pengaruh GDP yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat yang selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan kata lain, dalam jangka panjang apabila GDP bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah pula.

GDP berpengaruh positif terhadap investasi. Hal ini dapat dilihat bahwa GDP mencerminkan adanya kemampuan masyarakat untuk menyerap hasil produksi (*ability to purchase*) sehingga akan merangsang investor untuk

meningkatkan investasinya dan tingginya pendapatan masyarakat mencerminkan kemampuannya dalam mengembalikan modalnya (*ability to pay*). Hal tersebut akan menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya dengan pertimbangan modal yang ditanamkan dimasa yang akan datang akan memberikan menguntungkan (Aghosin and Meyer, 2005:37). Meningkatnya pendapatan mengakibatkan barang dan jasa konsumsi meningkat, dengan demikian bertambahnya tingkat pendapatan berakibat bertambah pula jumlah proyek investasi yang dilakukan masyarakat. Peningkatan GDP yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat yang tinggi sehingga akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa, maka keuntungan akan bertambah dan akan mendorong investasi.

3. Tenaga kerja

Penduduk mempunyai dua peranan penting dalam pembangunan ekonomi, satu dari sisi permintaan dan yang satu sisi dari segi penawaran. Bila dilihat dari sisi permintaan penduduk berlaku sebagai konsumen sedangkan dilihat dari sisi penawaran penduduk sebagai pemilik faktor produksi tenaga kerja (Suryo, 2003:26).

Keterkaitan investasi dengan tenaga kerja adalah dengan peningkatan lapangan pekerjaan. Dengan semakin tinggi orang akan menanamkan modalnya maka lapangan pekerjaan akan semakin meluas atau tinggi. Karena mereka berinvestasi dengan membangun usaha yang dapat menyerap tenaga kerja. Pemerintah juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan pekerjaan secara

langsung dengan mengalokasikan infrastruktur yang telah rusak. kebijakan ini juga sekaligus meningkatkan iklim investasi (Sukirno, 2004:55).

Dalam penelitian ini agar lebih relevan dengan kondisi saat ini maka tenaga kerja yang merupakan salah satu *input*/faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan ekonomi akan diproksi dengan tingkat produktivitas tenaga kerja. Hal ini dilakukan karena pertimbangan dari para investor asing adalah dengan lebih melihat tingkat produktivitas dari tenaga kerja pada suatu negara tersebut, dibandingkan dengan besarnya jumlah angkatan kerja. Dengan pertimbangan produktivitas tenaga kerja tersebut maka akan bisa dijadikan dasar pemilihan tempat/negara yang akan dijadikan sebagai tujuan investasi. Perhitungan untuk melihat tingkat produktivitas tenaga kerja adalah dengan membandingkan antara GDP suatu negara dengan jumlah angkatan kerja di negara tersebut pada suatu periode tertentu. Adapun pengukuran produktivitas tenaga kerja dalam penelitian ini adalah; $\text{produktivitas tenaga kerja} = \text{GDP} / \text{jumlah angkatan kerja}$.

Tingkat produktivitas tenaga kerja berkaitan dengan efisiensi yang dihasilkan dalam menghasilkan produk. Jika produktivitas tinggi ada kecenderungan tingkat efisiensi juga tinggi sehingga jika efisiensi tinggi maka bisa menekan biaya produksi yang digunakan. Apabila biaya produksi yang digunakan rendah harga jual produk tersebut juga akan lebih murah, hal ini akan menyebabkan produk yang dihasilkan tersebut mempunyai keunggulan kompetitif dibandingkan dengan produk pesaingnya, sehingga akan lebih banyak terserap oleh pasar/terjual. Jika produk tersebut lebih banyak terjual maka memberikan keuntungan bagi investor, sehingga dari pihak investor melihat

bahwa berinvestasi di negara tersebut menguntungkan maka akan ada kecenderungan untuk menambah investasi lagi.

4. Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga adalah jasa/harga yang harus di bayar kepada si penabung agar ia bersedia untuk melepaskan bagian tabungannya yang disimpan dalam bentuk likuiditas tadi untuk selanjutnya dicairkan kedalam investasi. Dengan kata lain tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar agar dana likuiditas itu tidak disimpan, melainkan dilepas untuk investasi (Nopirin, 2000:231). Tingkat suku bunga merupakan kompensasi yang harus dibayar oleh pihak peminjam (*borrower*) dana kepada pihak yang meminjamkan (*lender*). Dari sudut pandang *borrower* tingkat suku bunga merupakan biaya penggunaan dana (*cost of borrowing funds*) yang harus dipertimbangkan dalam keputusan pembiayaan, sedangkan dari sudut pandang lender tingkat suku bunga merupakan tingkat hasil yang diharapkan (*required return*) (Devie, 2000:2).

Pengaruh tingkat bunga terhadap pengeluaran investasi adalah negatif. Berarti bahwa apabila tingkat bunga naik maka investasi menurun. Dalam penelitian ini tingkat bunga yang dimaksud adalah SBI tiga bulan. Apabila tingkat bunga naik maka investasi akan cenderung menurun. Hal ini dikarenakan para investor menilai bahwa biaya modal / *cost of capital* di negara tersebut menjadi lebih tinggi, menyebabkan biaya yang dikeluarkan menjadi lebih besar. Sehingga biaya produksi dalam menghasilkan suatu *output*/produk menjadi mahal. Hal ini akan menyebabkan investor enggan untuk melakukan investasi terutama pada sektor riil karena dinilai kurang menguntungkan.

5. Nilai tukar/kurs

Kurs memiliki hubungan positif dengan investasi, apabila nilai tukar suatu mata uang domestik mengalami kenaikan maka investasi akan meningkat, tetapi sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka investasi akan cenderung mengalami penurunan. Seterusnya, bahwa mata uang domestik akan terus mengalami penurunan di masa depan akan mengurangi penanaman modal asing untuk mengembangkan kegiatannya di negara tersebut (Sukirno, 2004:16).

Keterkaitan antara kurs dan tingkat investasi ini dengan melihat bahwa apabila kurs dari mata uang domestik tersebut stabil dan bahkan menguat/apresiasi para investor tersebut menilai kondisi perekonomian di negara tersebut cukup baik dan prospek kedepannya cukup menjanjikan sehingga menarik untuk melakukan investasi di negara tersebut. Demikian pula sebaliknya apabila nilai mata uang domestik tersebut berfluktuasi dan cenderung melemah/depresiasi maka investor akan melihat kondisi perekonomian dari negara tersebut kurang baik, sehingga investor akan enggan melakukan investasi karena dinilai kurang menguntungkan.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Aghosin dan Mayer (2006) pada negara – negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin dengan menggunakan variabel GDP, pertumbuhan ekonomi, dan investasi di masa lalu (*lag investment*) terhadap masuknya PMA di negara – negara tersebut. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa besarnya PMA yang masuk di negara – negara yang dijadikan sampel dipengaruhi oleh besarnya GDP, pertumbuhan ekonomi, kurs dan investasi

dimasa lalu, dari penelitiannya yang berpengaruh adalah besarnya GDP dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel investasi di masa lalu dan kurs pengaruhnya hanya kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Kyrkilis dan Pantelidis (2003) pada negara-negara di kawasan Asia selatan, dengan menggunakan variabel-variabel independen *Gross National Product* (GNP), suku bunga domestik, indeks nilai tukar mata uang domestik, teknologi (diproksi dengan jumlah hak paten yang diterbitkan), *human capita*, dan keterbukaan ekonomi. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa faktor – faktor yang berpengaruh signifikan dan besar terhadap masuknya PMA pada sampel negara yang diambil adalah GNP, suku bunga domestik, indeks nilai tukar mata uang domestik, *human capital*, dan keterbukaan ekonomi. Pada variabel teknologi, kurang begitu berpengaruh.

Stephen martin (1998) dalam penelitiannya menerangkan bahwa faktor dominan yang mendorong masuknya PMA di suatu negara adalah keterbukaan perekonomian negara yang perekonomiannya dituju, potensi pasar (daya beli masyarakat di negara tersebut). Semakin tinggi proteksi yang ditetapkan suatu negara tujuan ekspor, maka strategi pemasaran internasional yang dijalankan adalah dengan mendirikan pabrik di negara yang pasarnya dituju.

Penelitan yang dilakukan oleh Miller (2000) meneliti tentang penentu investasi asing perusahaan – perusahaan Amerika serikat di negara lain. Pada penelitian tersebut yang menjadi dasar pertimbangan investasi perusahaan – perusahaan Amerika Serikat ke luar negeri adalah: biaya tenaga kerja, dan peningkatan mutu produk. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya

hubungan negatif antara tingginya biaya tenaga kerja dengan investasi langsung yang dilakukan oleh perusahaan – perusahaan Amerika Serikat. Adanya hubungan positif antara tingkat teknologi yang dimiliki dan mutu produk dengan investasi langsung yang dilakukan oleh perusahaan – perusahaan Amerika Serikat

Di Indonesia penelitian tentang PMA dilakukan oleh Ambarsari dan Purnomo (2005) dengan menggunakan variabel kurs valuta asing, suku bunga internasional, suku bunga deposito, dan PDB sebagai faktor yang mempengaruhi masuknya PMA di Indonesia. Dari hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa dalam jangka pendek variabel kurs, suku bunga internasional, mempunyai pengaruh yang positif, sedangkan variabel suku bunga deposito, dalam jangka pendek berpengaruh negatif. Pada variabel PDB dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap PMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyaningtyas (2006), dalam penelitiannya tentang *foreign direct investment* (FDI) di negara – negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina) menggunakan GDP, suku bunga, kurs, dan keterbukaan ekonomi (diproksi dengan penjumlahan ekspor dan impor) sebagai faktor penentu masuknya FDI pada keempat negara tersebut. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa keterbukaan ekonomi merupakan variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap masuknya PMA. Pada variabel GDP, suku bunga, kurs pengaruhnya tidak sebesar pada keterbukaan ekonomi.

Penelitian yang ditulis oleh Retnowati (2001) yang meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi PMA dan PMDN di Indonesia, dengan menggunakan variabel PDB riil, tingkat suku bunga kredit, kurs, dan tenaga kerja.

Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PDB riil, tingkat suku bunga kredit, kurs Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dan tenaga kerja merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi investasi. PDB tidak mempunyai pengaruh positif terhadap investasi Suku bunga kredit mempunyai pengaruh signifikan negatif. Kurs rupiah mempunyai signifikan positif, pengaruh nilai kurs terhadap investasi di Indonesia adalah segi pengalihan pembelanjaan (*expenditure switching*) yang berarti kenaikan kurs akan meningkatkan investasi. Tenaga kerja signifikan dan positif terhadap investasi PMDN dan PMA, yang berarti semakin banyak produktivitas tenaga kerja maka upah akan menurun dan investasi juga akan meningkat karena para investor akan memberikan upah dengan harga yang murah.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryo (2003), dengan menggunakan metode regresi linier diperoleh hasil bahwa jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga, laju inflasi berpengaruh signifikan terhadap investasi. Di mana hasilnya adalah, Jumlah uang yang beredar berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap investasi swasta. Tingkat suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap investasi swasta. Dengan turunnya tingkat suku bunga berarti semakin banyaknya para investor yang mengajukan pinjaman untuk berinvestasi, maka akan menaikkan jumlah investasi swasta. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi. Dengan turunnya tingkat laju inflasi, berarti harga barang- barang cenderung untuk turun. Semakin banyak para investor yang menggunakan dananya untuk membeli barang – barang yang mendukung investasi, seperti mesin – mesin industri sehingga meningkatnya nilai investasi.

C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris (Sumadi, 1989:75). Penelitian yang dilakukan oleh Aghosin dan Mayer (2006) pada negara – negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa besarnya GDP suatu negara berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah masuknya PMA di suatu negara. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyaningtyas (2006), Dalam penelitiannya tentang *foreign direct investment* (FDI) di negara – negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina), yang lebih dominan besarnya GDP yang masuk kurang begitu dominan berpengaruh terhadap PMA yang masuk. faktor yang lebih dominan adalah keterbukaan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang disusun adalah:

H₁ : GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA yang masuk di Indonesia

Kyrkilis dan Pantelidis (2003) pada negara-negara di kawasan Asia selatan, menggunakan *human capital* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya PMA yang masuk di suatu negara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *human capital* berpengaruh positif terhadap besarnya PMA yang masuk di kawasan Asia Selatan tersebut. Penelitian yang ditulis oleh Retnowati (2001), meneliti faktor yang mempengaruhi PMDN dan PMA salah satu variabel yang dipergunakan adalah tenaga kerja. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PMA. Oleh karena itu hipotesis yang dibuat adalah:

H₂ : Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA yang masuk di Indonesia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kyrkilis dan Pantelidis (2003), juga menggunakan variabel tingkat suku bunga domestik, dari hasil penelitiannya di kawasan Asia Selatan menunjukkan bahwa tingkat suku bunga domestik berpengaruh negatif terhadap masuknya PMA pada negara – negara yang dijadikan sampel penelitiannya. Penelitian tentang PMA dilakukan oleh Ambarsari dan Purnomo (2005) juga dengan variabel yang serupa menyimpulkan hal yang sama yaitu suku bunga domestik berpengaruh negatif terhadap besarnya PMA yang masuk. Dari hasil penelitian tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA yang masuk di Indonesia.

Aghosin dan Mayer (2006) melakukan penelitian pada negara – negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin dengan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap PMA adalah kurs. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh kurs terhadap PMA adalah positif tetapi kurang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ambarsari dan Purnomo (2005) dengan menggunakan variabel kurs valuta asing mempengaruhi terhadap PMA juga menyimpulkan hal yang sedikit berbeda yaitu baik dalam jangka panjang dan jangka pendek kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya PMA yang masuk ke Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dibuat hipotesis:

H₄ : Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA yang masuk di Indonesia.